

**MODEL DAKWAH COMPLIANCE GAINING
OLEH KYAI PESANTREN**

Mochammad Irfan Achfandhy

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mochirfan96@gmail.com

Kata kunci

*Dakwah, Pesan,
Persuasi, Kepatuhan.*

Abstrak

Kyai Fachruddin Dasuki sebagai pengasuh pondok pesantren berupaya meningkatkan religiuitas masyarakat dengan mengadakan pengajian umum. Antusias masyarakat yang banyak merupakan hasil konstruksi pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Tujuan dari penelitian akan mengkaji kontruksi pesan-pesan dakwah persuasi dan upaya membentuk sikap kepatuhan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan strategi penelitian menggunakan naratif menceritakan ulang aktivitas dakwah dengan kronologi naratif deskriptif. Hasil temuan penelitan dakwah Kyai Fachruddin Dasuki tidak hanya bersifat persuasif tetapi lebih dalam berorientasi pada tujuan mendapatkan kepatuhan masyarakat (compliance gaining), masyarakat menjadi patuh dan mengikuti isi pesan dakwah secara sukarela tanpa adanya paksaan. Materi yang disampaikan terdapat lima unsur meliputi; penghargaan, hukuman, keahlian, komitmen personal dan komitmen impersonal. Keseluruhan pesan dakwah ini disampaikan dengan komunikasi publik yang berpedoman dari kitab Nashoikhul Ibad karya Imam an-Nawawi.

Keywords

*Da'wah, Message,
Persuasion,
Compliance.*

Abstract

Kyai Fachruddin Dasuki as a boarding school caretaker tries to increase the religiosity of the community by a sermon. The great enthusiasm of the community is the result of the construction of the messages by da'wah. The purpose of this research is to examine the construction of persuasion da'wah messages and efforts to form an attitude of public compliance. This study used a qualitative approach that was descriptive and the research strategy used a narrative by retelling the da'wah activities with a descriptive narrative chronology. The findings of Kyai Fachruddin Dasuki's research on da'wah are not only persuasive but more oriented towards the goal of gaining compliance, the community becomes obedient and follows the contents of the da'wah message voluntarily without coercion. The material presented consists of five elements including; reward, punishment, expertise, personal commitment and impersonal commitment. The entire message of this da'wah is conveyed by public communication guided by the book Nashoikhul Ibad by Imam an-Nawawi.

Pendahuluan

Agama memiliki kontribusi yang sangat urgen sebagai *agen of change* dalam membentuk tatanan sosial kehidupan masyarakat. Nilai-nilai keagamaan telah menjadi kajian pokok materi pendidikan di dalam lembaga pondok pesantren (Wardi, 2015). Syamsun Ni'am menyebutkan bahwa lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini merupakan miniatur dari komunitas muslim di seluruh Indonesia yang mulai eksis di era Walisongo (Ni'am, 2015). Pondok Pesantren telah berkontribusi banyak kepada masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan dan hal itu tidak lepas dengan adanya peran sentral kyai. Kyai adalah seorang figur yang dijadikan pemimpin dan pengasuh para santri, serta ada juga yang sekaligus kyai sebagai pendiri Pondok Pesantren (Madjid, 1997).

Perkembangan pesantren tergantung kepada peranan kyai (Taufiq, 2020). Di sini eksistensi kyai menjadi seorang 'alim ulama dan mengajarkan kitab-kitab kuning kepada para santrinya sekaligus menjadi pengasuh pendidikan berkarakter (Indra, 2019) dalam kehidupan sehari-hari santri selama di Pondok Pesantren. Dengan harapan para santri dapat menimba ilmu secara maksimal dan dapat bermanfaat di masyarakat kelak setelah pulang ke kampung halaman. Memang secara struktural kyai pesantren hanya bertugas mengampu tanggung jawab bidang agama, pendidikan, sosial di ranah internal pondok pesantren. Tetapi, kyai pesantren mempunyai tanggung jawab besar kepada masyarakat. Menjadi *public figure* dengan keilmuan yang dianggap mumpuni oleh kalangan masyarakat, serta pemuka agama seyogyanya menjadi pelopor pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, serta menjadi aktor perubahan sosial (*agent of change*) keagamaan masyarakat sesuai yang diharapkan (Nasution, 2017).

Merespon bahwa kyai harusnya membawa pengaruh di masyarakat sekitar Pondok Pesantren dengan alasan masih banyak masyarakat yang mempunyai problematika keagamaan. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap agama menjadi persoalan penting yang harus diselesaikan. Apalagi mereka yang sudah lanjut usia (manula), kebutuhan ilmu agama menjadi kebutuhan primier untuk bekal menutup usia menghadap Sang Kholik. Sehingga ilmu agama menjadi kebutuhan primier masyarakat dari berbagai lapisan sosial.

Untuk menjawab persoalan keagamaan di masyarakat, pengasuh Pondok Pesantren Thoriqul Huda melakukan beberapa upaya yang bersifat solusional. Peran Kyai Fachruddin Dasuki sungguh sangat totalitas dalam membangun, mengajak dan memberikan nasihat kepada masyarakat kampung. Bukan hanya sebatas kegiatan sosial kemasyarakatan, tetapi lebih ke aspek pendidikan dan pengetahuan keagamaan masyarakat. Kyai Fachruddin Dasuki berperan sebagai pengagas Pengajian Ahad Pagi untuk masyarakat Desa Cekok Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya. Pengajian ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar untuk menambah religiuitas masyarakat di sekitar Pondok Pesantren. Beliau memilih kitab kuning sebagai bahan pembelajaran dan dibacakan dengan sistem *bandongan* sebagai salah satu pembelajaran pesantren tradisional (Zarkasyi, 2020).

Sebenarnya kajian-kajian dengan sistem pembelajaran *bandongan* sudah sangat tradisional dan sudah umum di masyarakat. Tetapi, pemilihan pembelajaran dengan sistem tradisional ini masih dapat diterima dan eksis ditengah canggihnya teknologi dan majunya berbagai metode pembelajaran. Selain itu, data arsip Pondok Pesantren Thoriqul Huda mencatat tahun 2007 sampai sekarang, mengalami peningkatan dari segi jumlah jama'ah. Pangajian ini dihadiri banyak jama'ah setiap minggunya sekitar 200-300 jama'ah baik putra maupun putri. Sementara itu, ketika memasuki bulan Ramadhan kegiatan pengajian ahad pagi semakin bertambah pesat jama'ah mencapai 300-500 orang. Jama'ah yang datang ternyata bukan hanya di dominasi dari masyarakat sekitar pondok pesantren, tetapi banyak dari jama'ah luar kota. Sehingga peningkatan jumlah jama'ah dan implementasi sistem pembelajaran tradisional menjadi alasan kuat pentingnya penelitian ini dilakukan. Urgensitas penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat peranan kyai Fachruddin Dasuki dalam berdakwah dengan perspektif komunikasi.

Kyai memang identik dengan kharismatik, tetapi di sisi lain, ada keunikan dari peranan dan kontruksi pesan-pesan dakwah kyai yang menjadi salah satu sebab meningkatnya animo masyarakat menghadiri Pengajian Ahad Pagi. Tindakan-tindakan mengajak, membujuk dan merayu kepada komunikan (*mad'u*) untuk mengikuti pesan komunikator (*da'i*) merupakan bentuk model dakwah persuasi. Tetapi, orientasi dari penerapan dakwah persuasi tidak hanya sebatas membujuk, merayu dan mengajak, dakwah persuasi harus dapat membentuk perubahan perilaku dengan meningkatkan sikap kepatuhan komunikan atau *mad'u*. Sehingga bagaimana seorang komunikator (*da'i*) dalam membentuk perubahan perilaku komunikan (*mad'u*) menjadi sebuah kajian baru sebagai tindak lanjut dan pengembangan model dakwah persuasi. Dengan demikian, fokus penelitian ini akan mengkaji peran (*action*) dan pesan (*message*) dakwah kyai Fachruddin Dasuki dalam membentuk perilaku patuh para jama'ah Pengajian Ahad Pagi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah peran dakwah persuasi apa yang dilakukan kyai Fachruddin Dasuki dan bagaimana kontruksi pesan-pesan dakwah kyai Fachruddin Dasuki dalam meningkatkan prilaku kepatuhan (*compliance*) masyarakat agar bersedia secara suka rela menghadiri Pengajian Ahad Pagi.

Tindakan kyai Fachruddin Dasuki dalam meningkatkan keislaman masyarakat merupakan kajian dakwah dalam kajian keislaman. Secara bahasa dakwah dapat diartikan sebagai bentuk kata kerja menyeru, mendorong, mengajak dan memohon (Warson Munawwir, 1994). Secara istilah menurut M. Quraish Shihab merupakan kegiatan untuk menyeru kepada masyarakat menuju kesadaran atau insyaf dan merubah kehidupan masyarakat yang lebih bagus sesuai tuntunan islam. Maka pengertian dakwah secara komperhensif adalah usaha untuk mengundang dan merubah masyarakat untuk melakukan kebaikan melaksanakan *amar' ma'ruf* dan *nahi mungkar* agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pelaku dakwah atau *da'i* yang sering disebut juga dengan ustadz, mubaligh dan kyai. Pada awanya tugas berdakwah ini dibebankan kepada Rasulullah SAW (Sukayat,

2015). Tetapi sekarang setiap individu diwajibkan berdakwah untuk memecah problematika yang ada di kehidupan sosial (Rosidi & Amin, 2019). Merespon hal tersebut, maka dalam berdakwah membutuhkan metode yang efektif dan efisien agar materi dakwah dapat tersampaikan kepada mad'u (Helmy, 1973). Secara umum, sebagaimana mengacu pada QS. an Nahl ayat 125 (Muhiddin, 2002);

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضلّ
عن سبيله وهو علم بالمهتدين

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kementrian Agama RI, 2014).

Metode yang pertama adalah *bil-hikmah* atau bijaksana yaitu berdakwah dengan cara teladan atau iktibar. (Tasmara, 1987) Yang kedua adalah *mauidhah hasanah* yaitu mendermakan nasihat dan perkara yang bermanfaat (Muriah, 2000) dan yang terakhir adalah *mujadallah* atau berdiskusi (Yakub, 1997).

Tindakan dakwah kyai Fachruddin Dasuki dalam membujuk, merayu dan mengajak masyarakat untuk menuju keinsyafan merupakan implementasi dakwah persuasi. Ada berbagai pengertian mengenai persuasi, Richard M. Perloff telah menghimpun dari berbagai ahli pendapat tentang persuasi diantaranya pengertian persuasi menurut Andersen (Aristyavani, 2017) sebuah komunikasi adalah dimana komunikator berusaha untuk mendapatkan tanggapan sesuai yang diinginkan dari penerima informasi tersebut. Menurut Bettinghaus & Cody (Aristyavani, 2017) sebuah upaya yang secara sadar dilakukan oleh seorang individu untuk merubah sikap, keyakinan, atau sebuah perilaku individu atau kelompok lain melalui pesan-pesan yang disampaikan.

Dapat disimpulkan bahwa persuasi adalah metode komunikasi oleh seorang komunikator sebagai upaya mendapatkan respon dari komunikan (Kamaruddin, 2017). Komunikasi tersebut berupa sebuah informasi, gagasan, ide, kebijakan, aturan atau bahkan himbaun kepada khalayak, agar mereka dapat terpengaruh secara sadar terhadap perilaku penerima dari informasi yang disampaikan (Mulyana, 2017). Pengaruh disini adalah pengaruh secara sadar dan rasional dengan mengubah persepsi, pikiran, perasaan dan pengharapan khalayak dengan cara ajakan, bujukan, rayuan dengan bentuk tanpa kekerasan agar masyarakat dapat memberi dukungan, respon, simpati dan bahkan mengikuti dan menerapkan informasi yang mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi dalam komunikasi persuasi tidak hanya berhenti pada berhasilnya suatu ajakan, bujukan, rayuan tanpa ada paksaan dan diharapkan ada respon dari komunikan. Lebih dari itu keberhasilan komunikasi persuasi adalah bagaimana impact yang didapatkan oleh komunikan menjadi patuh dan mengikuti apa yang disarankan dalam sebuah proses komunikasi tersebut. Seperti halnya keberhasilan komunikasi persuasi mengenai perintah berzakat (Daud, 2012). Orang tidak hanya tahu mengenai apa

definisi zakat, siapa yang diwajibkan berzakat, berapa ukuran setiap muslim berzakat, tetapi lebih jauh seseorang dapat mengikuti pesan tersebut merasa secara sadar bahwa zakat itu wajib dan harus dilakukan. Manfaat apa yang di dapat dalam berzakat dan bagaimana jika mereka meninggalkan zakat tersebut (Rosidi & Amin, 2019), hal ini secara tidak langsung disadari seseorang dan mereka akan memilih untuk berzakat karena menimbang efek yang akan terjadi di kemudian hari.

Pada dasarnya komunikasi persuasi ditujukan agar seseorang mengikuti isi pesan tersebut, maka konsep “kepatuhan” menjadi sangatlah penting. Studi mengenai kepatuhan dalam persuasi marak dilakukan terutama setelah sosiolog bernama Gerald Marwell dan David Schmitt (1967) melakukan penelitian berkaitan dengan cara untuk memperoleh kepatuhan dari orang lain. Kedua ahli ini mencetuskan gagasan baru yang kemudian dikenal sebagai teori strategi mendapatkan kepatuhan (*compliance gaining strategy*) (Rahmadanty, 2019). Teori ini pada dasarnya menguji berbagai strategi efektif yang membuat seseorang patuh terhadap pesan persuasi. Semula studi-studi mengenai strategi mendapatkan kepatuhan (*compliance gaining strategy*) yang dilakukan dalam konteks komunikasi interpersonal, misalnya orang tua dengan anaknya, guru dengan murid dan kyai dengan santrinya. Maka untuk mencapai sebuah kepatuhan dari komunikan, perlu adanya pendekatan komunikasi persuasi. Komunikasi yang menekankan pada pentingnya suatu proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan komunikan atau individu.

Marwell dan Scmitt mengembangkan 16 kategori strategi yang dapat digunakan oleh komunikator untuk menciptakan perilaku kepatuhan. Tetapi dari 16 kategori, Marwell dan Scmitt telah menyederhanakan menjadi 5 kategori (Aristyavani, 2017); *Rewarding activities* atau pemberian penghargaan (seperti memberikan hadiah/janji), *Punishing activities* atau hukuman (seperti ancaman), *Expertise* atau keahlian (seperti pengetahuan terhadap penghargaan), *Personal commitments* atau komitmen personal (seperti dianggap sebagai hutang) dan *Impersonal commitments* atau komitmen impersonal (seperti seruan moral).

Penelitian ini juga dikomparasikan dari tinjauan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melani Rahmadanty, Ernita Arif dan Aidinil Zetra dari Mahasiswa Magister dan Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang yang berjudul “Compliance Gaining Dalam Persuasi Komunikasi Dan Kebijakan Publik Pemerintah Kota Bukittinggi Terkait Pembangunan Pasar Atas” (Rahmadanty, 2019). Tujuan dari penelitan tersebut adalah untuk melihat bagaimana peran pemerintah Kota Bukit Tinggi dalam mengimplementasikan strategi mendapatkan kepatuhan (*compliance gaining strategy*) dari kebijakan pemerintah kota kepada masyarakat. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan hasil langkah-langkah pemerintah dalam mengkosntruksi komunikasi persuasi kepada masyarakat guna menciptakan perilaku kepatuhan masyarakat dalam menerima kebijakan pemerintah.

Penelitian yang kedua, dari Mubasyaroh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Penelitian ini berjudul “Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat” (Mubasyaroh, 2017) yang diterbitkan di jurnal Ilmu Dakwah:

Academic Journal for Homiletic Studies UIN Sunan Gunung Djati Kota Bandung. Penelitian ini membahas tentang strategi dakwah persuasif dalam mengubah perilaku masyarakat (mad'u). Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i atau mubaligh dapat membentuk perilaku masyarakat dengan norma-norma sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Ada enam prinsip yang dipaparkan oleh penulis dalam membentuk perilaku masyarakat *qaulan layyinan, qaulan sadidan, qaulan maysuran, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima* (Mubasyaroh, 2017).

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan yang menjadikan nilai keunikan dan terdapat beberapa temuan yang bisa peneliti paparkan. Pertama, penerapan tindakan kepatuhan (*compliance gaining strategy*) umumnya digunakan oleh lembaga struktural seperti pemerintah. Strategi mendapatkan kepatuhan (*compliance gaining strategy*) umumnya diaplikasikan oleh pemerintah kepada masyarakat sebagai upaya penegakan kebijakan publik. Kebijakan pemerintah didukung dengan penegakan undang-undang atau aturan pemerintah dan apabila mendapatkan pelanggaran di masyarakat maka lembaga badan hukum yang akan bertindak. Sehingga tindakan strategi mendapatkan kepatuhan akan dapat beroperasi dengan kondusif jika adanya sebuah undang-undang dari pihak birokrasi. Peneliti mencoba untuk mengimplementasikan strategi mendapatkan kepatuhan (*compliance gaining strategy*) pada objek kajian masyarakat dan kyai yang tentunya tidak ada undang-undang yang mengikat. Kedua, pentingnya dalam kajian ini adalah interpretasi ratusan orang atau jama'ah secara suka rela berbondong-bondong secara sadar datang menghadiri pengajian klasik (salaf) tanpa adanya paksaan. Komunikasi dakwah persuasi pada penelitian ini fokus pada pembentukan perilaku kepatuhan. Berbeda pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang pembentukan perilaku secara umum seorang mad'u pada norma-norma sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan mengkaji kepatuhan masyarakat dalam menghadiri Pengajian Ahad Pagi sebagai hasil pendekatan dakwah persuasi kyai pesantren.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif digunakan untuk dapat mendeskripsikan peran dan pesan dakwah Kyai Fachruddin Dasuki dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Sedangkan strategi penelitian menggunakan naratif. Strategi naratif dipilih karena peneliti berusaha menyelidiki aktivitas dakwah Kyai Fachruddin Dasuki di masa beliau masih hidup. Strategi naratif ini berusaha untuk menceritakan kembali (Creswell, 2009) dakwah Kyai Fachruddin Dasuki dalam kronologi yang dinarasikan. Hal ini beralasan karena kurun waktu sampai sekarang Pengajian Ahad Pagi masih eksis walaupun beliau telah meninggal pada tahun 2015. Pengajian tersebut dilanjutkan oleh kedua menantu Kyai Fachruddin Dasuki yakni Gus Mahmuddin Sholeh dan Gus Kholid Ali Husni. Setiap minggunya, beliau saling bergantian untuk mengisi ceramah. Maka peran dan pesan dakwah Kyai Fachruddin Dasuki perlu diceritakan kembali sebagai acuan penelitian dakwah konvensional yang bermuatan strategi dan pesan-pesan kontemporer.

Selain itu, sampai sekarang peneliti masih mengamati perkembangan aktivitas dakwah tersebut untuk menggali data dari para keluarga, santri dan para jama'ah yang masih tetap melanjutkan Pengajian Ahad Pagi. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primier dan data sekunder (Sugiyono, 2011). Data primier yang diperoleh dari video-video arsip yang menayangkan aktivitas dakwah beliau ditambah dengan observasi peneliti di lapangan dan wawancara terhadap keluarga, santri dan para jama'ah pengajian serta. Sumber data kedua diperoleh dari buku-buku, dokumentasi serta dibantu dengan beberapa penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Thoriqul Huda merupakan pesantren yang berada di jalan Syuhada' no 194 Cekok Babadan Ponorogo Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Fachruddin Dasuki. Kurikulum yang diajarkan meliputi ilmu alat, fiqih, al-Quran, hadist, tasawuf dan akhlaq (Bukhori, 2018). Pesantren Thoriqul Huda sudah melalui 4 periode kepengasuhan, periode pertama diasuh oleh Kyai Dasuki sekaligus sebagai pendiri pondok. Periode kedua diasuh oleh menantu dari Kyai Dasuki yang bernama Kyai Badaruddin. Pada periode ini Pondok Pesantren mulai mengalami kemajuan dengan jumlah santri terus bertambah. Pada periode ke 3 Pondok Pesantren diasuh langsung oleh putra dari kyai Dasuki yaitu Kyai Fachruddin Dasuki (Syahroni, 2016). Pada periode ini perkembangan semakin pesat, beberapa bidang sudah dimanajemen dengan baik dan sistematis. Kegiatan pembelajaran santri sudah diwadahi dengan nama Madrasah Diniyah "Taslimul Huda". Selain itu ekspansi bidang pendidikan terus ditingkatkan dengan menggagas pengajian umum. Gagasan itu terwujud dengan adanya Pengajian Ahad Pagi dan beberapa pengajian lainnya yang sifatnya tahunan seperti Pengajian Bulan Ramadhan.

Pada hari Sabtu, 26 Desember 2015 jam 04.00 WIB menjelang waktu Subuh, Kyai Fachruddin Dasuki dipanggil menghadap Sang kholik. Dengan begitu masa kepemimpinan beliau di Pondok Pesantren Thoriqul Huda telah purna. Selanjutnya Periode ke 4 (2016-sekarang) Pondok Pesantren Thoriqul Huda diasuh oleh Kyai Mahmudin Sholeh sebagai menantu pertama dari Kyai Fachruddin Dasuki.

Peran Dakwah Persuasif Kyai

Menjadi seorang pemimpin tentunya harus mempunyai kriteria-kriteria yang mendukung. Pemimpin bukan hanya tindakan memberi intruksi tetapi menjadi orang yang berada di depan harus bisa menjadi contoh kepada orang yang di belakang atau pengikutnya. Maka seorang pemimpin harus mempunyai jiwa kepemimpinan guna mengelola sebuah organisasi dengan baik. Ratmawati dan Herachwati (2007), mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan (Sintaasih, 2017). Sedangkan Hersey dan Blanchard (1995), kepemimpinan didefinisikan sebagai proses mempengaruhi aktivitas

seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu (Sintaasih, 2017).

Seperti halnya pengasuh Pondok Pesantren, Kyai Fachruddin Dasuki harus bisa menjadi teladan bagi santri-santri maupun masyarakat sekitar dalam berbagai aspek dinamika kehidupan. Sikap dan perilaku seseorang bisa menjadi tolak ukur bagaimana orang lain menilai. Maka sikap dan perilaku harus tetap dijaga dan selalu diperbaiki oleh seorang pemimpin atau pengasuh. Stogdill mengatakan bahwa kepribadian kepemimpinan seorang pemimpin harus lebih kuat dari yang dipimpin (Atiqullah, 2013). Bahkan prestasi dalam kepemimpinan, tanggung jawab, percaya diri dan sosiabilitas harus berkorelasi signifikan dengan perilaku kepemimpinan dalam setiap aspek kehidupan.

Kyai Fachruddin Dasuki sebagai pengasuh Pondok Pesantren Thoriqul Huda mempunyai ciri khas kepribadian yang tegas. Ketegasan tersebut dapat divisualisasikan dengan berbagai tindakan seperti dalam mengambil keputusan musyawarah, menegakkan kedisiplinan, menjalankan tata tertib serta ketegasan dalam keyakinan. Beliau selalu mengulang dan menekankan materi *tauhid* dalam setiap materi pengajian. Pengulangan yang kontinu akan peng-esaan Tuhan dan menjauhi perkara syirik merefleksikan bahwa beliau benar-benar tegas dalam doktrin tauhid atau akidah. Hal ini bertujuan keyakinan setiap individu terhadap ke-esaan Allah SWT semakin teguh dan kokoh, sehingga dapat menjadi orang yang bertaqwa dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Selain ketegasan, cara dakwah Kyai Fachruddin Dasuki kepada santri dan masyarakat adalah dengan *ubbudiyah*. Beliau menjalankan ke-istiqomahan ubuddiyah sudah berpuluh-puluh tahun. Contoh ke-istiqomahan beliau, yakni selalu membaca al-Quran setelah sholat subuh berjama'ah. Selain itu, beliau selalu tepat waktu dalam mengerjakan sholat dhuha dan sholat sunnah lainnya. Masih banyak ibadah-ibadah baik *mahdhoh* maupun *ghoiru mahdhoh* yang beliau kerjakan secara istiqomah. Hal ini didasari dalam al-Quran dan Sunnah nabi yang telah banyak dijelaskan bahwa amalan yang disukai oleh Allah salah satunya adalah ibadah istiqomah walaupun sedikit.

Kyai pesantren dalam mengelola dan meningkatkan mutu pendidikan, tidak hanya lingkup aspek manajerial tetapi lebih ke aspek mutu sumber daya manusia. Sumber daya manusia juga harus diperhatikan terutama karakter atau output yang dihasilkan dari lembaga pendidikan tersebut. Selanjutnya pendidikan yang selalu diajarkan Kyai Fachruddin Dasuki kepada para santri dan masyarakat adalah tentang kedisiplinan. Santri yang membandel atau bertingkah laku menyalahi aturan yang telah disepakati dikenai hukuman (*corporal punishment*) dengan bentuk bermacam-macam seperti dicukur gondul, membersihkan halaman, membaca al-Quran, skorsing dan memanggil wali santri. *Corporal punishment* merupakan hukuman yang masih dilakukan oleh sebagian pesantren terhadap santri dengan bentuk hukuman (Fahham, 2015) yang telah disepakati dengan tujuan mendisiplinkan santri.

Pendidikan kedisiplinan dalam aspek kesehatan yang selalu kyai Fachruddin Dasuki tekankan salah satunya aspek kebersihan lingkungan. Beliau memberi

pendidikan kepada santri serta masyarakat bahwa disiplin untuk menjaga kebersihan ini sangat penting karena pendidikan tentang kebersihan sangat ditekankan dalam ajaran islam. Upaya yang beliau lakukan seperti kerja bakti, gotong royong dan pola hidup sehat. Tindakan ini merupakan interpretasi tindakan solidaritas dalam bermasyarakat. Seperti yang dikatakan Emil Durkhiem tentang solidaritas organik (Jones, 2010) masyarakat yang stabil adalah masyarakat yang warganya saling tergantung dan para anggota masyarakat ini perlu diajar untuk berfikir dan berperilaku menurut cara-cara yang menjamin saling ketergantungan ini, baik untuk kebaikan sendiri dan bagi kebaikan masyarakat.

Dari beberapa perilaku dan tindakan Kyai Fachruddin Dasuki diatas merupakan kegiatan yang berfokus di dalam internal lingkungan pondok. Tindakan Kyai Fachruddin Dasuki ini memberikan dampak signifikan kepada para santri khususnya. Adapun tindakan-tindakan Kyai Fachruddin Dasuki juga dilakukan di lingkungan masyarakat kampung. Tindakan beliau di masyarakat merupakan salah satu bentuk dakwah beliau dan mengajak masyarakat untuk melakukan kebaikan. Salah satu bentuk tindakan Kyai Fachruddin Dasuki dalam bersosialisasi dengan masyarakat adalah dengan membuat hubungan harmonis kepada masyarakat itu sendiri khususnya desa Cekok. Ada beberapa tindakan dakwah persuasi Kyai Fachruddin Dasuki yang bisa penulis paparkan dari observasi penulis dan beberapa narasumber.

Di waktu berkala Kyai Fachruddin Dasuki sering keliling kampung di waktu pagi, olahraga sambil silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Sebenarnya ini adalah kegiatan yang sederhana, disisi lain secara tidak langsung silaturahmi ini menjalin hubungan kedekatan dan kekeluargaan dengan masyarakat. Selain itu bentuk tindakan mengkonstruksi stimulus rasa keharmonisan dengan masyarakat dengan mendatangi hajatan maupun syukuran masyarakat kampung. Kedatangan ini adalah ungkapan sebagai rasa toleransi, solidaritas, kerukunan dan menghargai sesama tetangga. John Locke (1963) mengatakan tindakan kesediaan untuk ikut mencampuri sikap dan tindakan orang lain untuk menahan adanya konflik untuk menciptakan keharmonisan (Masduki, 2017) adalah bentuk tindakan toleransi.

Ubudiyah, kepemimpinan, silaturahmi dan menghadiri undangan sebagai metode yang dipilih karena relevan dengan keadaan sosial budaya masyarakat. Kemampuan da'i atau kyai Fachruddin Dasuki dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u merupakan implementasi dari metode dakwah *bil-hikmah*. Disamping itu juga *hikmah* merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis bahasa yang komunikatif. Dalam kajian metode dakwah yang telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya, ada beberapa metode dakwah yang digunakan oleh seorang da'i dalam berceramah. Metode dakwah tersebut diantaranya *bil hikmah*, *mujadalah* dan *mauidzah hasannah*. ketiga metode ini bersumber dari Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 126.

Kegiatan dakwah Kyai Fachruddin Dasuki telah dilakukan selama berpuluh-puluh tahun yang telah diuraikan diatas merupakan implementasi dari metode *bil-hikmah*.

Memang pemilihan metode *bil-hikmah* dengan berbagai tindakan kyai Fachruddin Dasuki memerlukan waktu yang lama untuk merealisasikan tujuan dakwah. Untuk mendorong ke arah keberhasilan dakwah, penting ada peran pendukung sebagai media komunikasi. Stakeholder kyai Fachruddin Dasuki yaitu para santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Kadangkala santri ditugaskan menjadi relawan dalam kegiatan apapun di masyarakat seperti kerja bakti, pos ronda, hajatan, syukuran, kegiatan keislaman pemuda, sambatan (gotong royong) membangun rumah dan sebagainya. Hal ini menjadi sumbangsih kepedulian Kyai Fachruddin Dasuki terhadap masyarakat dalam memberikan bantuan berupa tenaga dan pikiran. Manfaat dirasakan oleh masyarakat, pekerjaan menjadi ringan, hubungan harmonis serta menambah kuat ukhuwah islamiyah. Menurut Subejo (Subejo, 2016) stakeholders mempunyai peran penting dalam membantu dan sebagai mediator komunikasi. Hal ini dikarenakan stakeholder mempunyai kedekatan dengan komunitas atau mad'u secara sosiokultural dan sosiopsikologi.

Dakwah dalam bentuk tindakan Kyai Fachruddin Dasuki baik di dalam pondok maupun di masyarakat adalah implementasi dakwah persuasif. Ajakan, bujukan dan rayuan yang beliau aplikasikan menggunakan bentuk metode dakwah *bi-hikmah*. Pola dan tindakan dakwah ini, dapat berdampak dalam kurun waktu yang lama. Karena tanggapan masyarakat pun bermacam-macam meliputi tanggapan komunikatif dan *resistance* atau penolakan. Melihat tanggapan masyarakat yang bervariasi, maka Kyai Fachruddin Dasuki menggunakan komunikasi publik (ceramah) untuk memperkuat dakwah *bil hikmah* yakni dengan mendirikan Pengajian Ahad Pagi bagi masyarakat sekitar pondok.



Gambar 1. Kegiatan Pengajian Ahad Pagi (Sumber: arsip pengurus pengajian)

Pesan Dakwah dalam Mendapatkan kepatuhan Masyarakat

Program pendidikan pesantren tiap tahun semakin melaju pesat, diiringi dengan berbagai program pendidikan. Program pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok

Pesantren Thoriqul Huda salah satunya adalah Pengajian Ahad Pagi yang diisi ceramah oleh Romo Kyai Fachruddin Dasuki. Seperti pada gambar 1. jamaah pengajian dihadiri oleh ibu-ibu, bapak-bapak warga desa Cekok dan masyarakat umum dari berbagai tempat. Pengajian ahad pagi dilaksanakan di lingkungan sekitar Masjid Syuhada' yang masih berada di kawasan Pondok Pesanten Thoriqul Huda, dilaksanakan setiap hari minggu pagi sekitar jam 07.30 WIB. Pengajian ini menggunakan sistem bandongan dengan mengkaji kitab Nashoikhul Ibad karya Imam Nawawi Al-Bantani. Pengajian Ahad Pagi ini merupakan bentuk bukti bahwa program pendidikan yang diselenggarakan Kyai Fachruddin Dasuki bukan hanya dikhususkan kepada santri yang mukim di pondok. Tetapi lebih dari itu, pengajian diperuntukkan untuk masyarakat sekitar pondok untuk menambah wawasan.

Kyai Fachruddin Dasuki telah memberikan pemahaman dan hikmah pada saat beliau melaksanakan ubudiyah, kepemimpinan, silaturahmi dan menghadiri undangan warga masyarakat. Pada moment-moment interaksi dengan masyarakat beliau selalu meyelibkan beberapa nasihat keagamaan. Materi-materi dakwah juga disampaikan pada komunikasi publik yang dikemas dalam bentuk kegiatan Pengajian Ahad Pagi. Kemampuan Kyai Fachruddin Dasuki dalam berceramah merupakan budaya retorika dalam kajian komunikasi. Menurut Aristoteles (Richard West, 2008) seorang pembicara yang tertarik mempersuasi audiens harus mempertimbangkan tiga aspek yaitu; *logos* (logika), *pathos* (emosi) dan *ethos* (kredibilitas). Dari beberapa materi yang kyai Fachruddin Dasuki sampaikan, tentunya harus dapat dilogika secara rasional agar materi dapat diterima dan difahami mudah oleh audien.

Analisis ini meminjam teori Marwell dan Scmitt untuk melihat materi-materi yang logis yang disampaikan oleh Kyai Fachruddin Dasuki. *Pertama*, Rewarding activities atau pemberian penghargaan (seperti memberikan hadiah/janji). Surga adalah janji Allah yang termaktub di dalam al-Quran, Hadist maupun beberapa sumber lain bagi mereka yang beriman. Janji dan penghargaan ini disampaikan bertujuan agar setiap muslim taat beribadah kepada Allah. Materi dakwah ini disampaikan secara logis dan bertendensi dengan menyertakan dalil-dalil untuk memperkuat argumen.

“Wong ki nek gelem nindakne wudhu lan sholat limang wektu bakal dadi zaiyinul wajhi. Artine wajah e bakal bersinar. Wajah kang bersinar bakal kenek didelok nang akhirat. Bersinar kui maksud e amal e bakal cerah utowo amal e bakal abot seng keapikan dari pada keelekane.

Kedua, Punishing activities atau hukuman (seperti ancaman). Materi-materi dakwah persuasi Kyai Fachruddin Dasuki selanjutnya berhubungan dengan akibat perbuatan manusia. Dalam agama islam aturan ini sudah ditetapkan. Bahwasanya bagi mereka yang tidak taat dengan melakukan beberapa tindakan keji, mungkar, kemusyrikan dan perbuatan tercela lainnya maka Allah akan menghukum manusia dengan memasukkan ke Neraka.

"Misal e wong pasar ngedoli nganggo timbangan, la tekerane kui kurang walaupun setitik, kudune se-kilo kok kurang sak ons. Brati kui ngapusi. Sandang pangan papan seng digawe kui nek hasil ngapusi, korupsi dadi ne haram kabeh opo maneh hasil ngapusi lan korupsi kui digawe sak keluarga. Kabeh dadi mangan barang haram. Contone jangan sop sak mangkok seng resik lan suci kui iso dari najis amergo kecemplungan sak sendok kletong utowo kotoran. Mongko sop sak mangkok sekebehane dadi haram dipangan mergone barang najis. Tiyang ngonten niku islam nanging mboten beriman, dodone kososng, panganane sarwo riba, sarwo harom asil ngapusi utowo korupsi. Neng ati peteng nang pikiran ora iso bening. Ngibadah e ora bakal ditompo deneng Gusti Allah. Nek kowe gelem mangan gaji seng mambu riba mongko pangananmu sokmben nang bakale akhirat mangan mowone geni neroko."

Ketiga, Expertise atau keahlian (seperti pengetahuan terhadap penghargaan). Isi dakwah Kyai Fachruddin Dasuki bukan hanya tentang ajaran maupun larangan dalam islam. Beliau juga selalu memberikan hikayat ibadah yang dilakukan oleh para Nabi maupun ulama-ulama zaman dahulu maupun cerita-cerita yang bersumber dari masyarakat. Sehingga pengalaman-pengalaman ini bisa dijadikan pelajaran sebelum manusia mengambil tindakan. Banyak dari para ulama' dahulu yang sangat mencintai keilmuan agama maupun sosial.

"Kepungkur wonten santri mriki engkang sampun langkung ndisik i kita dipun pundut dengeng gusti Allah. Ketika santri iki muleh nyileh montore kancane, neng tengah dalan arep ngindari montor liyane. Menggok kiri kebacut nubruk buk lungguhan. Langsung gletak nang pinggir dalan terus ditilungi warga. Santri niku dibeto nang rumah sakit, mboten ketulungan sampun sedo dateng perjalanan menuju rumah sakit. Tiyang e tasik enom, tasik sekolah dateng STM. Kintenkinten usiane 17 tahun. Bah ngontenniku bapak ibu, malaikat pencabut nyawa niku mboten milih-milih umur. Senajan o sampean isek enom nek tinakdir e ninggal yo panggah ninggal. Opo maneh seng tuwo-tuwo ngenteniki. Kita sami mboten ngertos kapan nyowo kita dipendet seng kuoso. Mangko sami sareng-sareng cawis-cawis persiapan amal sae engkang katah. Ditambahi ibadah e."

Keempat, Personal commitments atau komitmen personal (seperti dianggap sebagai hutang). Materi persuasi selanjutnya, dijelaskan di dalam Al-quran, bahwa jin dan manusia diciptakan oleh Allah hanya untuk beribadah kepada Allah. Maka wajib bagi setiap manusia untuk beribadah dengan kondisi dan keadaan apapun. Jika manusia ingkar dengan apa yang menjadi kewajibannya maka manusia termasuk personal yang tidak komitmen atau berpegang teguh.

"Salah siji cagak e agomo yo iku sholat. Sholat iku minongko dadi tiang e agomo. Seumpomo wong islam tetapi kok ora gelem sholat iku podo karo merubuhkan agomo. Koyo dene omah kui butuh tiang, seumpomo tiang kui rubuh mangko omah e melu rubuh. Sholat o sesuai rukun lan syarat e. sholat kui selain dadi cagak e agomo, minongko kito nyembah marang gusti Allah. Amergo tugas manungso nang dunyo kui dikongkon ngibadah salah sijine ibadah iku sholat. Lan ne wong islam ora sholat bearti ora menjalankan perintah ajaran islam"

Dan yang *kelima*, Impersonal commitments atau komitmen impersonal (seperti seruan moral). Strategi ini berupa ajakan moral secara logis dan rasional. Kyai Fachruddin Dasuki memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar hidup tenang, rukun, tentram dan lingkungan aman serta harmonis. Semua itu dapat diwujudkan dengan masyarakat taat beragama, karena dalam agama islam semuanya sudah komperhensif.

“Mumpung jembar wektune jembar kalangan e gede rembulane diakeh i anggenipun ngibadah, contoh e budal nang majelis ta’lim. Nek wes mati ora iso gawe amal khusus e sholat lan budal neng majelis ta’lim. Amal sholat lan golek ilmu kui dadi khijaban minnannar artine dadi aling-aling e geni neroko. Selain iku faedah e budal nang majelis ta’lim nambah ukhuwah islamiyah. Ketemu paseduluran, silaturahmi iso tegur sapa maring kerabat sanak famili. Dados majeli ta’lim khusus e pengajian ahad pagi niki saget dadosake media damel menambah harmonis, guyub lan rukun dumateng sesama muslim”.

Tindakan Kyai Fachruddin Dasuki diatas telah menerapkan *compliance gaining* secara universal. Keseluruhan pemilihan materi tersebut dapat diterapkan dan membawa dampak yang signifikan. Sehingga dakwah komunikasi publik beliau dapat berjalan dengan sesuai rencana. Pemilihan sumber atau referensi materi keseluruhan dari kitab *Nashoikhul Ibad*. Dan di dalam seluruh materi kitab karya Syeh Imam an-Nawawi ini telah mencangkup semua kategori *compliance gaining* Marwell dan Scmitt seperti yang telah dipaparkan diatas.

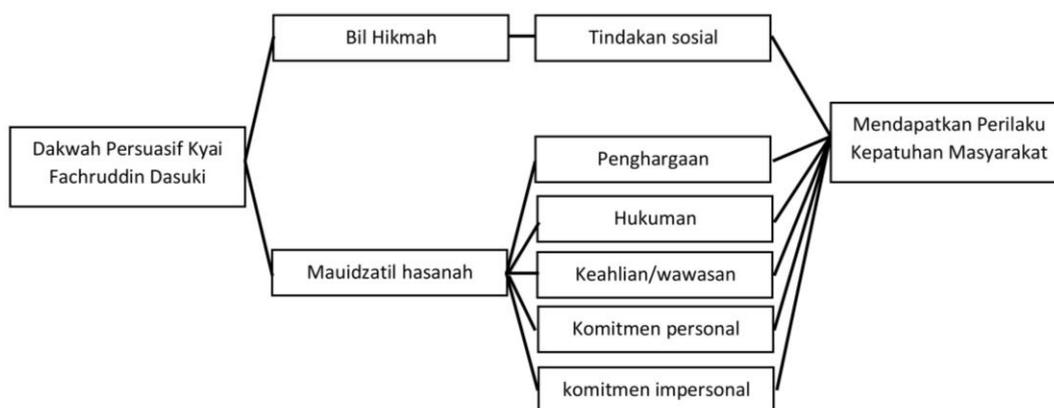


Gambar 2. Kegiatan Pengajian Ahad Pagi (Sumber: arsip pengurus pengajian)

Antusias dan animo jama’ah Pegajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda ini sebagai tolak ukur keberhasilan dakwah Kyai Fachruddin Dasuki. Kepatuhan yang tercermin dari masyarakat akan peran dakwah Kyai Fachrudin Dasuki adalah terjadinya peningkatan jumlah jama’ah Pengajian Ahad Pagi. Jumlah kuantitas jama’ah

menjadi tolak ukur perilaku kepatuhan masyarakat. Perilaku tersebut membuktikan bahwa hasil dakwah persuasi beliau signifikan kearah keberhasilan. Ratusan jama'ah dari masyarakat sekitar dan dari luar kabupaten seperti Madiun, Pacitan dan Magetan mempunyai ketertarikan kepada Pengajian Ahad Pagi dan rela datang setiap akhir pekan. Pada awal perkembangannya pada tahun 2000-an, mayoritas jam'ah pengajian hanya dihadiri santri dan beberapa ibu-ibu jama'ah sholat fardhu. Menginjak tahun 2007 sampai sekarang, mengalami peningkatan dari segi jumlah jama'ah. Pangajian ini dihadiri banyak jama'ah setiap minggunya sekirar 200-300 jama'ah baik putra maupun putri. Sementara itu, memasuki bulan Ramadhan kegiatan pengajian ahad pagi semakin bertambah pesat jama'ah mencapai 300-400 orang sebagaimana yang terlihat pada gambar 2.

Strategi dakwah persuasi Kyai Fachruddin Dasuki untuk mewujudkan perilaku kepatuhan masyarakat didukung oleh bentuk tindakan masyarakat yang bersikap komunikatif. Tindakan komunikatif masyarakat memberikan kemudahan dalam menerima nasihat, perintah dan penyuluhan (Setyowati, 2016) kyai Fachruddin Dasuki. Jika bergeser sudut pandang dan perspektif kepada individu mad'u, bentuk tindakan masyarakat dalam menerima nasihat-nasihat beliau termasuk bersikap terbuka dan komunikatif. Tindakan komunikatif masyarakat dalam proses dakwah persuasi Kyai Fachruddin Dasuki menjadikan dakwah diterima oleh individu secara logis dan sadar. Atusias Jama'ah yang semakin banyak terjadi karena adanya kesediaan dari anggota masyarakat secara terbuka meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang lama dan beralih menggunakan unsur yang baru. Tindakan ini secara sadar dan realistis dirasakan oleh setiap individu masyarakat dengan menimbang akibat positif dan negatif sesuai norma dan nilai-nilai budaya. Sehingga perubahan perilaku dan sosial masyarakat khususnya kepatuhan dapat terrealisasi dengan baik. Dengan demikian hasil penelitian membentuk pola-pola dakwah dakwah persuasi Kyai Fachruddin Dasuki dapat dilihat secara simplistik dengan skema seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Pola dakwah persuasif Kyai fachruddin Dasuki

Simpulan

Kyai Fachruddin Dasuki merupakan pelopor pemberdayaan dan pembangunan masyarakat desa Cekok. Dakwah yang dilakukan beliau bermula dari pendekatan keteladanan (sikap dan perilaku) dan interaksi sosial. Tetapi, dakwah Kyai Fachruddin Dasuki bukan hanya berhenti pada tindakan persuasi. Ada upaya pengembangan perubahan perilaku dengan wujud meningkatkan kepatuhan (*compliance gaining*) masyarakat untuk menghadiri secara suka rela Pengajian Ahad pagi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan perilaku kepatuhan masyarakat dapat dilihat dari kuantitas jama'ah pengajian yang semakin bertambah. Untuk mencapai meningkatnya perilaku kepatuhan masyarakat, Kyai Fachruddin Dasuki memilih beberapa isi pesan-pesan dakwah sebagai strategi meliputi 5 kategori; *Rewarding activities* atau pemberian penghargaan, *Punishing activities* atau hukuman, *Expertise* atau keahlian, *Personal commitments* atau komitmen personal dan *Impersonal commitments* atau. Keseluruhan kategori ini disampaikan dengan komunikasi publik yang berpedoman dari kitab Nashoikhul Ibad karya Imam an-Nawawi. Ceramah atau komunikasi publik beliau, didukung berbagai aktivitas dakwah *bil-hikmah* yang meliputi; aktivitas ubudiyah, sikap kepemimpinan, silaturahmi dan kegiatan sosial. Di sisi lain, temuan penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya perilaku patuh hanya dialami mayoritas jama'ah dengan usia dewasa dan manula. Maka perlu adanya pengembangan dakwah dengan model *compliance gaining starategy* kepada masyarakat khususnya para remaja.

Referensi

- Aristyavani, I. (2017). *Persuasi Komunikasi Dan Kebijakan Publik* (Pertama). Gerbang, Calpupis Candi.
- Atiqullah. (2013). *Perilaku Kepemimpinan Kolektif*. Pustaka Radja.
- Bukhori. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok*. 10(1), 279–288.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Cetakan VI). Pustaka Pelajar.
- Daud, Z. (2012). Model Perilaku Kepatuhan Zakat: Suatu Pendekatan Teori. *Jurnal Iqtishoduna, Mueller 1986*.
- Fahham, A. M. (2015). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Cetakan I). Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Helmy, M. (1973). *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. CV. Toha Putra.
- Indra, H. (2019). Pesantren salafiyah education to building the characters of nation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10), 839–841.
- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kamaruddin, A. (2017). Analisis Kualitatif Terhadap Faktor Kegagalan Komunikasi

- Pembujukan dalam Konteks Pengucapan Awam (Qualitative Analysis of Factors that contribute to the Failure of Persuasive Communication in the Context of Public Speech). *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, 33(3), 89–106.
- Kementrian Agama RI. (2014). *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*. Penerbit Abyan.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Pramadina.
- Masduki. (2017). Toleransi di Masyarakat Plural Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Sosial Budaya*, 3(1), 87.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubasyaroh, M. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311–324.
- Muhiddin, A. (2002). *Dakwah Dalam Prespektif Al-Quran*. CV Pustaka Setia.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muriah, S. (2000). *Metode Dakwah Kontemporer*. PT Mitra Pustaka.
- Ni'am, S. (2015). Pesantren: The miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 111–134.
- Rahmadanty, M. (2019). Compliance Gaining dalam Persuasi Komunikasi dan Kebijakan Publik Pemerintah Kota Bukittinggi Terkait Pembangunan Pasar Atas. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 45(2), 167–176.
- Richard West, L. H. T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (N. Setyaningsih (ed.); 3rd ed.). PT Salamba Humanika.
- Rosidi, I., & Amin, M. (2019). Dakwah Zakat: Menyebarkan Kewajiban Berzakat Di Kalangan Masyarakat Petani Di Kepulauan Meranti. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 74.
- Setyowati, Y. (2016). Tindakan Komunikatif Masyarakat “Kampung Preman” dalam Proses Pemberdayaan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 16.
- Sintaasih, W. G. S. D. K. (2017). *Pengantar Perilaku Organisasi Teori, Kasus Dan Aplikasi Penelitian* (Cetakan I). CV. Setia Bakti.
- Subejo, P. . (2016). Menuju Pergeseran Paradigma Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *Seminar Nasional “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Di Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)” Prodi S2/S3 Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RgD*. Alfabeta.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah : Perspektif Filsafat Mabadi ‘Asyarah*. Simbiosis Rekatama Media.
- Syahroni. (2016). *Risalatul Amaliyah Pondok Pesantren Thoriqul Huda* (M. Irfan (ed.); Cetakan I). Koperasi PPTH.
- Tasmara, T. (1987). *Komunikasi Dakwah*. PT Media Pratama.
- Taufiq, A. (2020). the Dynamic Views of Kiais in Response. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1), 1–32.
- Wardi, M. (2015). Peranan Pondok Pesantren Azzubir dalam Pembinaan Akhlaq Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 2(1), 36–46.

- Warson Munawwir. (1994). *Kamus al Munawwir*. PT Pustaka Progresif.
- Yakub, A. M. (1997). *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. PT Pustaka Firdaus.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi ' S Modernization of Pesantren in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1), 161–200.